

**PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP PERILAKU MENYONTEK
SISWA KELAS V SDN SE-GUGUS II KECAMATAN PAKEM**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Agus Purwanto
NIM 10108241097

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2015**

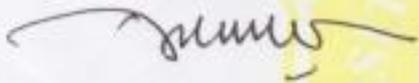
PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP PERILAKU MENYONTEK SISWA KELAS V SDN SE-GUGUS II KECAMATAN PAKEM" yang disusun oleh Agus Purwanto, NIM 10108241097 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 5 Februari 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Sugiyatno, M.Pd.
NIP 19711227 200112 1 004



Haryani, M.Pd.
NIP 19800818 200604 2 001



PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP PERILAKU MENYONTEK SISWA KELAS V SDN SE-GUGUS II KECAMATAN PAKEM

EFFECT OF SELF-EFFICACY TOWARD CHEATING BEHAVIOR OF 5TH AT THE PRIMARY STATES-GROUP II DISTRICT PAKEM

Oleh: agus purwanto, universitas negeri yogyakarta, email: purwantoa66@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat efikasi diri siswa, (2) tingkat perilaku menyontek siswa, dan (3) pengaruh efikasi diri terhadap menyontek. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subyek penelitian seluruh siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman berjumlah 152 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala efikasi diri dan skala menyontek yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat efikasi diri siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015 berada pada kategori sedang ditunjukkan dari persentase hasil penelitian, 9% siswa kategori efikasi diri tinggi, 80% siswa kategori efikasi diri sedang, dan 11% siswa kategori efikasi diri rendah, (2) Tingkat menyontek siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015 berada pada kategori sedang ditunjukkan dari presentase hasil penelitian yaitu 17% siswa kategori menyontek tinggi, 62% siswa kategori menyontek sedang, dan 21% siswa kategori menyontek rendah, (3) Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa kelas V SD Negeri Se-gugus II Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015. Terbukti dari nilai koefisien beta yang negatif sebesar -0,216 dan nilai sig = 0,007 < taraf kesalahan 5% = 0,05.

Kata Kunci: *efikasi diri, perilaku menyontek.*

Abstract

This study aims to determine: (1) self-efficacy level of students, (2) cheating behavior level of students, and (3) the effect of self-efficacy toward cheating behavior. This study is an ex-post facto research with quantitative approach. Subjects were all students of 5th at the primary states-group II Pakem District amounted to 157 students. Data collection is using self-efficacy scale and cheating scale that has been tested for validity and reliability. Data analysis is using simple regression with the help of SPSS 16. The results has shown that: (1) self-efficacy level of fifth grader students throughout the group II Pakem Sleman academic year 2014/2015 are in the moderate category which is shown on the percentage of the research, 9% of students with high self-efficacy, 80% of students with moderate self-efficacy, and 11% of students with low self-efficacy, (2) Cheating level of fifth grader students throughout the group II Pakem Sleman academic year 2014/2015 are in the moderate category which is shown on the research result percentage which is 17% of the students are high cheating category, 62% of students are moderate cheating category, and 21% of the students are low cheating category, (3) There is a negative and significant effect of self-efficacy toward cheating behavior of fifth grades students group II Pakem District of Sleman academic year 2014/2015. Proven from negative beta coefficient of -0.216 and sig = 0.007 < 5% error level = 0.05.

Keywords: *self-efficacy, cheating behavior.*

PENDAHULUAN

Kepercayaan terhadap diri sendiri merupakan kunci bagi seseorang menuju kesuksesan. Orang yang percaya terhadap dirinya sendiri akan menetapkan tujuan hidup baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan lebih terarah. Seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi akan berusaha untuk mencapai tujuan hidup yang sudah ditetapkan dengan baik. Mereka mempunyai keyakinan akan kesuksesan terhadap dirinya sendiri. Keyakinan untuk menjadi sukses dinilai sebagai motivasi dalam diri supaya tetap optimis.

Negara menjadi maju jika mempunyai dukungan sumber daya manusia yang berkualitas. Optimisme, motivasi, dan keyakinan setiap individu menjadi modal utama dalam pembangunan negara. Adanya keyakinan akan kemampuan dapat membuat setiap tahapan pembangunan berjalan dengan baik. Dengan adanya tantangan global dunia yang semakin berkembang membuat persaingan di berbagai bidang menjadi lebih tinggi. Motivasi untuk selalu maju diperlukan supaya dapat memanfaatkan globalisasi untuk pembangunan bangsa dan negara.

Globalisasi menuntut perkembangan pengetahuan dan teknologi untuk berkembang, sehingga tak hanya intelegensi saja yang diperlukan tetapi harus diimbangi dengan motivasi. Motivasi untuk berkembang di era globalisasi tak hanya timbul ketika intelegensi seseorang tinggi, tetapi juga ketika seseorang tersebut yakin pada kemampuannya dalam melaksanakan sesuatu. Keyakinan bahwa seseorang mampu melaksanakan sesuatu untuk

mendapatkan tujuan tertentu sering disebut dengan efikasi diri. Bandura (dalam Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2008: 415) mendefinisikan efikasi diri atau *self-efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuannya untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Selain itu disebutkan juga bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki potensi untuk mengubah kejadian di sekitarnya dan lebih dekat pada kesuksesan daripada seseorang yang memiliki efikasi diri rendah.

Oleh karena itu, efikasi diri memiliki peran dalam membentuk kreatifitas dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Seperti pendapat dari Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin (2012: 257) yang mengatakan bahwa individu yang mempunyai efikasi diri tinggi menunjukkan upaya dan ketekunan yang lebih besar dan menampilkan sikap rendah diri yang lebih baik dibandingkan individu yang memiliki efikasi diri rendah.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan efikasi diri sangat penting. Efikasi diri kuat mendorong siswa untuk tetap maju dalam mencapai tujuannya. Meski mengalami kegagalan, dengan efikasi diri yang tinggi akan dapat mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah. Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin (2012: 256) berpendapat bahwa efikasi diri mempengaruhi bagaimana orang mengatasi kekecewaan dan tekanan dalam mencapai tujuan hidupnya. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi tentu lebih mampu menerima kekecewaan akan

kegagalannya dan berusaha bangkit untuk meraihnya kembali.

Bandura (dalam Santrock, 2007: 265) mempercayai bahwa efikasi diri merupakan faktor penting bagi seorang siswa berprestasi atau tidak. Efikasi diri merupakan kepercayaan bahwa seorang siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Dale Schunk (dalam Santrock, 2007: 265) berpendapat bahwa efikasi diri mempengaruhi aktivitas siswa. Siswa dengan efikasi diri yang rendah akan menghindari berbagai tugas belajar, terutama tugas yang sulit baginya. Jika siswa tidak dapat mengerjakan tugas tersebut, mereka akan mencari berbagai cara walaupun dengan perbuatan curang.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan untuk membangun pondasi siswa dengan mengajarkan konsep ilmu pengetahuan. Saat ini materi pelajaran siswa SD dirasa semakin sulit bagi siswa. Banyak siswa yang berkesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah. Beberapa cara mereka lakukan untuk tetap mendapatkan nilai terbaik. Salah satu contohnya adalah berbuat tidak jujur seperti menyontek. Penelitian yang dilakukan oleh Kanfer dan Duerfeldt (dalam Dodi Hartanto, 2012: 9) menemukan terjadinya perilaku menyontek di sekolah dasar.

Kejujuran merupakan aset penting dalam diri seseorang. Orang yang jujur akan lebih dipercaya dan diberi amanat oleh masyarakat. Generasi penerus bangsa yang jujur akan membawa bangsanya menuju kejayaan. Kenyataan saat ini kejujuran mulai tidak dipedulikan. Banyak perbuatan curang bahkan bidang pendidikan tidak luput dari kecurangan.

Kasus yang terjadi di SDN Gadel II/557, Tandes, Surabaya pada ujian nasional tahun 2011 merupakan contoh bahwa kejujuran merupakan sesuatu yang mulai tidak dipedulikan lagi. Egir Rivki (*news.detik.co.id*) berpendapat bahwa kecurangan lebih dihargai sepanjang membuat senang atau sejalan terhadap kepentingannya. Ibu dan anak yang melaporkan adanya tindak menyontek massal di SD tersebut justru dimusuhi dan diusir dari kampungnya karena dianggap mencemarkan nama baik SDN Gadel.

Berita tentang menyontek massal saat ujian berlangsung sering mewarnai halaman utama di surat kabar. Hazliansyah (*www.republika.co.id*) mengatakan bahwa di Cirebon terdapat kasus menyontek massal siswa SDN Argasunya saat Ujian Nasional (UN) 2012 berlangsung. Aksi menyontek mewarnai UN pada hari pertama siswa meskipun terdapat dua pengawas di depan kelas. Kedua pengawas tersebut hanya mengobrol dan siswa dengan leluasa bertanya jawaban kepada temannya. Hal ini harus menjadi perhatian pihak sekolah dan orang tua sebelum menyontek menjadi kebutuhan para siswa.

Ujian nasional 2014 ini pun tidak lepas dengan pemberitaan adanya aksi menyontek. Tri Susanto Setiawan (*www.tempo.co.id*) mengatakan bahwa siswa sekolah dasar yang mengikuti ujian sekolah berstandar daerah memilih menyontek jika tak bisa mengerjakan soal. Siswa SD di kawasan Srengseng, Jakarta Barat mengaku membawa kunci jawaban soal ujian Bahasa Indonesia. Meski membawa kunci jawaban siswa tadi memilih menyontek karena takut kepada guru pengawas.

Majalah *Times* London melakukan penelitian pendidikan terkait sikap seorang anak dalam mengerjakan tugas mereka. Survei terhadap 2.000 orang ibu di London mendapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu mengaku bahwa mereka memberikan bantuan kepada anaknya dalam mengerjakan PR (Dody Hartanto, 2012: 3). Orang tua membantu anaknya mengerjakan PR supaya anaknya mendapatkan nilai baik di kelas. Tanpa disadari, kebiasaan membantu anaknya mengerjakan PR membuat seorang anak tidak dapat mandiri dalam mengerjakan tugasnya. Kemandirian anak menjadi rendah. Hal tersebut mengakibatkan anak berani berbuat menyontek saat ulangan.

Dellington (dalam Dody Hartanto, 2012: 10) mengatakan bahwa menyontek merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan menyontek berasal dari kata sontek yang mendapatkan awalan me- sehingga menjadi menyontek yang artinya adalah mengutip (tulisan, dsb) sebagaimana aslinya atau menjiplak (KBBI, 2005: 1084).

Banyak penyebab yang membuat seseorang melakukan perilaku menyontek. Mulai dari tuntutan orang tua agar nilai anaknya tinggi, anak tak ingin disebut sebagai siswa yang bodoh hingga anggapan bahwa menyontek merupakan hal yang wajar dan dapat dimaafkan. Dari semua hal tersebut, faktor internal dalam diri siswalah yang sangat mempengaruhi. I Nyoman Surna (dalam Friyatmi, 2011: 176) mengatakan bahwa kekuatan yang berasal dari dalam diri merupakan faktor utama dan sangat

penting yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Terdapat asumsi bahwa perilaku menyontek terjadi dikarenakan efikasi diri yang rendah. Siswa tidak yakin akan dirinya sendiri. Mereka beranggapan bahwa tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dody Hartanto (2012: 24) juga mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri rendah (*low self efficacy*) merupakan indikasi bagi perilaku menyontek.

Berdasarkan hasil pengamatan saat ulangan harian berlangsung dan wawancara pada siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Pakem yang dilakukan pada 24 – 27 Februari 2014, terdapat beberapa siswa yang memperlihatkan wajah tidak senang ketika menerima soal ulangan yang diberikan guru. Mereka terlihat bingung harus bagaimana ketika mendapatkan soal tersebut. Setelah beberapa menit mereka mengerjakan soal tersebut, mereka mulai bimbang dengan jawabannya yang kemudian mendorong mereka untuk bertanya pada temannya. Ini mengindikasikan bahwa mereka tidak yakin akan diri mereka sendiri dan beranggapan bahwa mereka tidak dapat mengerjakan soal ulangan tersebut.

Saat mengerjakan soal ulangan, terdapat siswa yang mengganti jawaban mereka sesaat setelah mereka melihat jawaban temannya atau bertanya jawaban kepada temannya. Rata-rata siswa kurang yakin akan jawabannya tersebut. Mereka lebih mempercayai jawaban teman yang belum tentu benar.

Masalah tersebut mengindikasikan bahwa efikasi diri siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Pakem diduga masih rendah. Siswa

tidak yakin terhadap kemampuan dirinya. Siswa lebih mempercayai kemampuan temannya yang belum tentu lebih baik daripada dirinya sendiri. Siswa merasa kesulitan saat mengerjakan soal ulangan karena tidak percaya dirinya mampu mengerjakan soal tersebut. Pada akhirnya, hal yang dilakukan mereka adalah meminta jawaban temannya atau menyontek.

Siswa sudah terbiasa melihat jawaban teman secara terang-terangan ataupun bertanya langsung kepada teman sebangkunya. Perilaku tersebut menjadi lebih terlihat ketika guru mengatakan waktu untuk mengerjakan akan segera berakhir. Sebagian siswa juga mengakui bahwa pernah melakukan perilaku menyontek, walaupun hanya sekedar melirik jawaban teman disampingnya untuk mencocokkan dengan jawaban miliknya. Banyak siswa juga mengaku mereka pernah menyalin jawaban teman ketika ada PR. Siswa tidak sadar bahwa perbuatannya menyalin jawaban teman ketika ada PR termasuk menyontek.

Siswa merasa tidak yakin bahwa mereka mampu untuk mengerjakan soal yang diberikan atau dapat dikatakan efikasi diri siswa masih rendah. Kondisi tersebut membuat proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik sebagaimana tujuan pembelajaran. Siswa menjadi ketergantungan dengan menyontek. Menyontek menjadi penolong saat siswa menghadapi kesulitan mengerjakan ulangan.

Siswa yang menyontek mengaku bahwa mereka menyontek karena takut jika nilainya jelek. Mereka ingin mendapatkan nilai bagus tetapi cara yang mereka lakukan salah. Siswa tidak yakin bahwa mereka dapat memperoleh nilai bagus dengan usahanya sendiri yaitu

belajar. Siswa merasa bahwa dengan menyontek, nilai mereka akan bagus. Jika nilai mereka bagus, mereka akan mendapat hadiah dari orang tuanya. Siswa menjadi tidak ragu lagi dalam menyontek. Mereka saling bekerja sama untuk mendapatkan nilai bagus di kelas.

Siswa yang terbiasa dengan perilaku menyontek akan sulit untuk meninggalkannya. Siswa yang tidak menyontek tetapi melihat temannya menyontek, suatu saat juga timbul keinginan untuk menyontek (Dodi Hartanto, 2012: 3). Kesalahan tidak sepenuhnya berada di tangan siswa. Banyak alasan yang mendasari siswa menyontek. Dodi Hartanto (2012: 7) juga menuturkan bahwa terjadinya perilaku menyontek sering dikaitkan dengan efikasi diri siswa. Efikasi diri dimaknai sebagai suatu kemampuan diri dalam bertindak. Siswa yang memiliki efikasi diri rendah akan mudah terlibat dalam perilaku menyontek. Saat siswa tidak yakin akan kemampuan dirinya maka siswa akan merasa khawatir dan takut jika gagal. Hal inilah yang diduga menjadi salah satu penyebab siswa menyontek.

Berdasarkan uraian di atas, muncul dugaan bahwa efikasi diri siswa yang rendah dapat menyebabkan siswa kurang yakin terhadap kemampuannya sendiri sehingga membuat siswa cenderung untuk melakukan tindakan menyontek. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang nantinya akan dianalisis dengan rumus-rumus statistik. Penelitian ini juga merupakan penelitian *ex-post facto* karena peneliti tidak memberikan perlakuan khusus tetapi hanya mengungkapkan fakta berdasarkan pada apa yang telah ada pada responden dan data yang diperoleh adalah hasil peristiwa yang sudah berlangsung. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menyontek.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus II Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang terdiri dari lima sekolah dasar yaitu SD N Pakem 1, SD N Pakem 2, SD N Pakem 4, SD N Paraksari, dan SD N Percobaan 3. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2014.

Populasi/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari lima sekolah. Berikut adalah rincian jumlah siswa dari tiap-tiap sekolah.

Tabel 1. Jumlah siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SD N Pakem 1	32
2.	SD N Pakem 2	19
3.	SD N Pakem 4	34
4.	SD N Paraksari	18
5.	SD N Percobaan 3	54
Jumlah Total		157

Sumber: UPT Pendidikan Kecamatan Pakem

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan *Skala Likert* yang terdiri dari butir-butir dengan pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Jawaban pada setiap butir instrumen yang diberikan pada responden dalam tingkatan positif hingga negatif dengan empat pilihan jawaban: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skor atas jawaban dari responden berdasarkan *Skala Likert* adalah sebagai berikut.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini melalui perhitungan mean (M), median (Me), modus (Mo), dan standar deviasi (SD). Perhitungan uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana. Proses penghitungan menggunakan bantuan SPSS 16.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data tentang efikasi diri dalam penelitian ini diukur menggunakan skala efikasi diri yang

terdiri dari 28 pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya kepada seluruh populasi kelas V SD Negeri se-Gugus II Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Berdasarkan pada pengolahan data yang dilakukan dibuatlah tabel distribusi frekuensi efikasi diri siswa dalam 8 interval yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	63-68	4	3%
2	69-74	10	7%
3	75-80	24	15%
4	81-86	43	27%
5	87-92	43	27%
6	93-98	21	13%
7	99-104	9	6%
8	105-110	3	2%
Total		157	100%

Kategorisasi skor efikasi diri siswa dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Efikasi Diri

Kategori	Interval Skor	F	Persentase
Tinggi	$X \leq 95$	15	9%
Sedang	$76 \leq X < 95$	125	80%
Rendah	$X < 76$	17	11%
Total		157	100%

Data tentang perilaku menyontek dalam penelitian ini diukur menggunakan skala perilaku menyontek yang terdiri dari 29 pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya kepada seluruh populasi kelas V SD Negeri se-Gugus II Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Berdasarkan pada pengolahan data yang dilakukan dibuatlah tabel distribusi frekuensi perilaku menyontek siswa dalam 9 interval yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku menyontek

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	36-43	14	9%
2	44-51	20	13%
3	52-59	23	14%
4	60-67	12	8%
5	68-75	20	13%
6	76-83	35	22%
7	84-91	26	16%
8	92-99	6	4%
9	100-107	1	1%
Total		157	100%

Kategorisasi skor perilaku menyontek siswa dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Kategorisasi Skor Perilaku Menyontek

Kategori	Interval Skor	F	Persentase
Tinggi	$X \geq 85$	26	17%
Sedang	$51 \leq X < 85$	98	62%
Rendah	$X < 51$	33	21%
Total		157	100%

Uji hipotesis juga digunakan untuk membuktikan apakah data yang didapatkan dalam penelitian mendukung atau menolak hipotesis. Selain itu, uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat, dalam penelitian ini adalah efikasi diri dan perilaku menyontek. Perhitungan uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS 16.

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho : efikasi diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku menyontek siswa kelas V SD Negeri Se-gugus II Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015.

Ha : efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menyontek siswa kelas V SD Negeri Se-gugus II Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015.

Hasil uji t pada regresi ini digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh yang diberikan negatif ditunjukkan dari nilai koefisien beta yang negatif yaitu $-0,214$. Selanjutnya dengan membandingkan nilai $\text{sig} = 0,007 < \text{taraf kesalahan } 5\% = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku menyontek.

Berdasarkan pada pengujian hipotesis maka H_a ditolak dan H_o diterima. Jadi dari data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku menyontek siswa kelas V SD Negeri Se-gugus II Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015.

Pembahasan

Analisis statistik pada variabel efikasi diri menunjukkan bahwa sebanyak 80% dari 157 siswa memiliki tingkat efikasi diri yang sedang, kemudian siswa dengan tingkat efikasi diri yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 9% dan tingkat efikasi diri rendah sebanyak 11%. Hal itu menunjukkan bahwa efikasi diri siswa kelas V SD Negeri Se-gugus II Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015 pada umumnya berada pada tingkat yang sedang.

Sedangkan analisis statistik pada variabel perilaku menyontek menunjukkan

bahwa sebanyak 62% dari 157 siswa memiliki tingkat perilaku menyontek yang sedang, tingkat perilaku menyontek tinggi sebanyak 17% dan tingkat perilaku menyontek rendah sebanyak 21%. Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyontek siswa kelas V SD Negeri Se-gugus II Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015 pada umumnya berada pada tingkat yang sedang.

Selanjutnya pada pengujian hipotesis yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa nilai koefisien beta yang negatif sebesar $-0,216$ dan nilai $\text{sig} = 0,007 < \text{taraf kesalahan } 5\% = 0,05$. Hasil tersebut berarti pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menyontek adalah negatif dan signifikan. Setiap peningkatan efikasi diri yang terjadi akan berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek, dengan kata lain peningkatan efikasi diri akan membuat penurunan pada perilaku menyontek. Jadi, efikasi diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku menyontek siswa kelas V SD Negeri Se-gugus II Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015.

Cervone D. dan Lawrence A. P. (2012: 257) menjelaskan bahwa individu yang mempunyai efikasi diri tinggi menunjukkan upaya dan ketekunan yang lebih besar dan menampilkan sikap rendah diri yang lebih baik dibandingkan individu yang memiliki efikasi diri rendah. Kesimpulannya adalah efikasi diri siswa yang tinggi akan cenderung mengurangi perilaku menyontek karena siswa akan berusaha dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik, sebaliknya ketika efikasi diri siswa yang rendah akan membuat siswa cenderung

untuk melakukan tindakan menyontek. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang telah diungkapkan oleh Cervone D. dan Lawrence A. P. tersebut.

Usaha dan ketekunan untuk belajar membuat siswa yakin pada kemampuannya dan berusaha untuk mencapai tujuan akademiknya dengan cara yang jujur sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan siswa yang kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki akan cenderung untuk melakukan segala cara agar dapat tercapai tujuan akademiknya termasuk dengan cara tidak jujur seperti menyontek. Lebih lanjut Cervone D. dan Lawrence A. P. (2012: 257) mengatakan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang rendah daripada individu yang memiliki efikasi diri yang rendah sehingga mampu menghadapi tugas dengan lebih baik.

Efikasi diri yang tinggi akan membuat individu menjadi tidak takut dalam menghadapi tantangan yang diberikan dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan meskipun tugas yang diberikan merupakan tugas yang baru dengan cakupan lebih luas dari tugas yang diberikan sebelumnya. Sebaliknya efikasi diri yang rendah akan membuat individu menjadi cenderung untuk menyerah dalam menghadapi tantangan jika dia merasa dirinya tidak mampu.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Santrock, 2007: 265) yang meyakini bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor penting bagi siswa untuk dapat berprestasi atau tidak. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan berusaha sebaik

mungkin dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan dengan kemampuannya dan tidak mudah menyerah jika terdapat tugas yang sulit, bahkan mungkin akan merasa tertantang untuk menyelesaikannya. Sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah akan mudah menyerah dan merasa tidak mampu jika mendapatkan tugas yang dirasa diluar kemampuannya sehingga akan menggunakan cara-cara yang dianggap lebih mudah dan efisien dalam mengerjakan tugas yang diberikan yaitu dengan menyontek.

Pernyataan yang senada dengan hasil penelitian ini diungkapkan oleh Dody Hartanto (2012: 24) dalam bukunya yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan menolak untuk melakukan kegiatan menyontek, sebaliknya siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah akan cenderung untuk mudah menyerah dan memungkinkan untuk melakukan tindakan menyontek.

Kemudian dalam penghitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa indeks determinasi (R^2) yang merupakan besarnya pengaruh variabel efikasi diri (X) terhadap variabel perilaku menyontek (Y) adalah sebesar 0,046. Angka tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini efikasi diri hanya memberikan pengaruh sebesar 4,6% terhadap perilaku menyontek sedangkan sisanya 95,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Perilaku menyontek tidak hanya dipengaruhi oleh efikasi diri yang rendah saja. Terdapat faktor-faktor lain yang dapat

mendorong terjadinya perilaku menyontek. Dody Hartanto (2012: 23-29) mengungkapkan delapan indikator perilaku menyontek, yaitu: (1) prokratinasi dan efikasi diri, (2) kecemasan yang berlebihan, (3) motivasi belajar dan berprestasi, (4) keterikatan pada kelompok, (5) keinginan akan nilai tinggi, (6) pikiran negatif, (7) harga diri dan kendali diri, dan (8) perilaku impulsif dan cari perhatian.

Berdasarkan hal tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa efikasi diri bukanlah indikator yang sepenuhnya mempengaruhi perilaku menyontek. Terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek siswa. Bukan hal yang tidak mungkin bahwa efikasi diri hanyalah sebagian kecil yang mempengaruhi perilaku menyontek. Oleh karena itu, untuk dapat memperkecil adanya perilaku menyontek pada siswa perlu diperhatikan juga faktor-faktor lain yang memungkinkan siswa menjadi terdorong untuk melakukan perilaku menyontek. Pengawasan, dorongan, motivasi dari orang tua dan guru pada siswa sangat diperlukan sehingga cara belajar siswa dapat diperhatikan untuk memperkecil adanya perilaku menyontek.

Pendapat yang diungkapkan oleh para ahli tersebut sesuai dengan hasil dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap perilaku menyontek siswa. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah perilaku menyontek siswa. Tetapi tak dapat dikatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi perilaku menyontek siswa secara sepenuhnya, karena masih terdapat beberapa faktor lain yang memungkinkan untuk

mendorong siswa melakukan perilaku menyontek.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan pada analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat efikasi diri siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015 pada umumnya berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari persentase hasil penelitian yaitu sebagai berikut: (a) 9% siswa termasuk kategori efikasi diri tinggi, (b) 80% siswa termasuk kategori efikasi diri sedang, dan (c) 11% siswa termasuk kategori efikasi diri rendah.
2. Tingkat perilaku menyontek siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015 pada umumnya berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari persentase hasil penelitian yaitu sebagai berikut: (a) 17% siswa termasuk kategori perilaku menyontek tinggi, (b) 62% siswa termasuk kategori perilaku menyontek sedang, dan (c) 21% siswa termasuk kategori perilaku menyontek rendah.
3. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa kelas V SD Negeri Se-gugus II Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015. Hal itu terbukti dari nilai koefisien beta yang negatif sebesar -0,216 dan nilai sig = 0,007 < taraf kesalahan 5% = 0,05. Jadi, semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah perilaku menyontek siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cervone, D. & Lawrence A. P. (2012). *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Penerjemah: Aliya Tusyani, dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dody Hartanto. (2012). *Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Egir Rivki. (2011). *Aneh Bila Pengungkap Kasus Mencontek Massal Dimusuhi*. Diakses dari <http://news.detik.com/read/2011/06/16/175048/1662010/10/aneh-bila-pengungkap-kasus-mencontek-massal-dimusuhi> pada tanggal 20 April 2014, Jam 20.21 WIB.
- Feist, J. & Gregory J. F. (2008). *Theories of personality Edisi Keenam*. Penerjemah: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2011). *Teori Kepribadian*. Penerjemah: Smita Prathita Sjahputri. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friyatmi. (2011). Faktor-faktor Penentu Perilaku Menyontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. *Jurnal TINGKAP* (Vol VII No. 2 Th. 2011). Hlm. 173-188.
- Hazliansyah. (2012). *Atap Bocor dan Aksi Menyontek Masih Warnai UAN SD*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-barat-nasional/12/05/07/m3n79u-atap-bocor-dan-mencontek-masih-warnai-uan-sd> pada tanggal 14 Maret 2014, Jam 10.00 WIB..
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Mila Rachmawati, S.Psi & Anna Kuswanti). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.